

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang penerapan *tahsîn tilâwah al-Qur'ân* dalam ilmu tajwid di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin dan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kabupaten Banjar dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan *tahsîn tilâwah al-Qur'ân* yang dilaksanakan pada Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin dalam menerapkan *tahsîn tilâwah al-Qur'ân* menggunakan penerapan yang bervariasi diantaranya: *sabaq, sabqi, tanzil, dan gardan*, yang sering dilakukan dalam pelaksanaannya berbentuk bundaran atau *halaqah-halaqah*.
2. Penerapan *tahsîn tilâwah al-Qur'ân* yang dilaksanakan pada Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kabupaten Banjar dalam menerapkan *tahsîn tilâwah al-Qur'ân* dengan menggunakan penerapan tradisional yaitu: *talaqqi, qira'ah, muraja'ah, setor, sima'an*, dan pelaksanaannya memakai sorogan serta dengan sistem kelas.
3. Penerapan *tahsîn tilâwah al-Qur'ân* yang dilaksanakan pada Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin dan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kabupaten Banjar Sangatlah berbeda dan bervariasi, hal ini dapat dilihat dari rujukan atau gaya penerapan *tahsîn tilâwah al-Qur'ân* dan mengadopsi dalam menerapkan *tahsîn tilâwah al-Qur'ân*. Pondok

Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin dalam menerapkan *tahsîn tilâwah al-Qur'ân* mengadopsi dari Yaman dan Pakistan, hal ini dipengaruhi oleh banyaknya ustadz yang lulus dari Yaman dan Palistan. Adapun Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kabupaten Banjar dalam menerapkan *tahsîn tilâwah al-Qur'ân* mengadopsi dari Kudus Jawa Tengah, hal ini karena pengasuh Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum lulusan atau alumni Pondok Pesantren Kudus Yanbu'ul Qur'an.

4. Metode yang digunakan pada Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin dan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kabupaten Banjar telah dilaksanakan dengan baik. Metode yang digunakan pada Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin adalah metode *musyâfahah*, metode *resitasi*, metode *takrir*, dan metode *mudarosah*. Metode yang digunakan pada Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum adalah metode *musyafahah*, metode *resitasi*, metode *takrir*, metode *mudarosah*, dan metode remedial.
5. Evaluasi atau penilaian adalah salah satu yang terpenting dalam *tahsîn tilâwah al-Qur'ân*. Oleh karena itu, fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat dicapai. Keberhasilan dalam proses *tahsîn tilâwah al-Qur'ân* dapat dilihat dari kelancaran, kefasihan, kemahiran dalam membaca al-Qur'an dan bagusnya bacaan seorang santri peserta *tahsîn tilâwah al-Qur'ân*.
6. Jika seorang santri dianggap ustadz telah mampu membaca dengan lancar, benar, fasih, dan mahir dalam *tahsîn tilâwah al-Qur'ân*. Maka di perbolehkan untuk melanjutkan bacaan ayat dan surat berikutnya.

Sebaliknya, jika seorang santri belum mampu membaca dengan lancar (banyak yang salah), maka seorang santri tidak diperkenankan untuk melanjutkan bacaan setelahnya sebelum mengulang bacaannya sampai benar, fasih, dan mahir bacaan serta dianggap ustadz telah benar dalam melafalkannya.

7. Pelaksanaan evaluasi pada Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin telah dilaksanakan dengan baik yaitu, pada bulan Rabi'ul akhir dan bulan Sya'ban. Sedangkan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kabupaten Banjar telah dilaksanakan yaitu pada bulan Rabi'ul awal dan bulan Sya'ban dan masih belum sepenuhnya bisa dilaksanakan dengan maksimal karena keterbatasan waktu.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan tadi berikut ini diajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan dalam menerapkan *tahsîn tilâwah al-Qur'ân* khususnya dalam ilmu *tajwîd* menjadi lebih baik. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Pimpinan Pondok Pesantren yang membina para ustadz untuk selalu mengadakan pelatihan-pelatihan atau mengikut sertakan jika ada pelatihan yang diselenggarakan tentang *tahsîn tilâwah al-Qur'ân*, baik itu tingkat daerah, tingkat nasional ataupun tingkat internasional. Kegiatan ini berguna untuk membekali para ustadz dalam meningkatkan *tahsîn tilâwah al-Qur'ân* agar para ustadz dapat selalu berkarya di bidang ilmu-ilmu al-

Qur'an, mencari jalan keluar bagi santri yang dapat kesulitan dalam *tahsîn tilâwah*, dapat selalu berinovasi dan dapat menerapkan *tahsîn tilâwah al-Qur'ân* dalam ilmu *tajwîd* yang lebih efektif dan efisien sehingga kedepannya lebih optimal dan lebih mudah para santri dalam *tahsîn tilâwah* dan menghafal al-Qur'an.

2. Ustadz sebagai pengemban utama tugas mulia dalam *tahsîn tilâwah* dan menghafal al-Qur'an disarankan untuk dapat mengetahui sejak dini kemampuan dan potensi santri dalam *tahsîn tilâwah al-Qur'ân* dan menghafal al-Qur'an sehingga dalam proses *tahsîn tilâwah* menjadi mudah dan mengembirakan.
3. Ustadz juga disarankan untuk mengetahui gejala-gejala, faktor-faktor dan problem yang dihadapi santri sehingga dalam proses *tahsîn tilâwah al-Qur'ân* tidak mengalami kesulitan, karena sudah dilakukan pemecahan atau jalan keluarnya oleh ustadz.